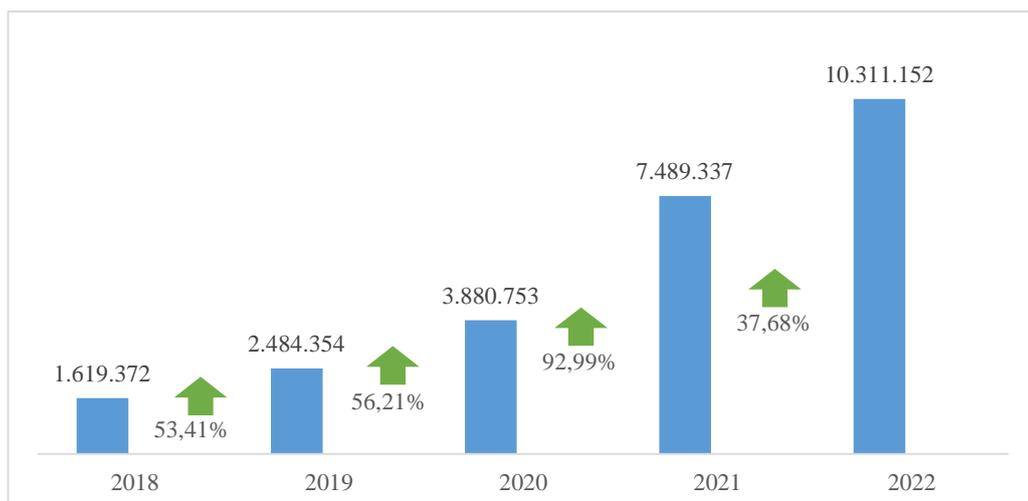


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Selama beberapa tahun terakhir, pasar modal berhasil memperoleh kinerja yang positif sebagai wadah yang memfasilitasi pertemuan pihak emiten dan investor. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada jumlah emiten yang melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia dan jumlah investor di Indonesia. Berdasarkan grafik 1.1 menunjukkan bahwa jumlah investor pasar modal di Indonesia selama tahun 2018-2022 mengalami kenaikan sebanyak 37,68%. Peningkatan jumlah investor disebabkan oleh perkembangan teknologi dan pengedukasian terkait pasar modal yang terus menerus digencarkan sehingga mampu mendorong minat publik untuk berinvestasi di pasar modal.



Sumber: www.ksei.co.id

Gambar 1.1
Grafik Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal Tahun 2018-2022

Tingginya minat masyarakat dalam berinvestasi menumbuhkan persaingan ketat antar perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan investor. Seorang investor cenderung menginvestasikan dananya pada perusahaan yang setiap periodenya diyakini memiliki kemampuan dalam memperoleh laba (Arum, 2022). Hal ini dikarenakan, seorang investor mengharapkan *return* yang jumlahnya melebihi dana yang telah ditanamkan di perusahaan tersebut (Romadhon dan Yuniningsih, 2022). Hal tersebut mendorong para emiten yang membutuhkan pendanaan eksternal terus berupaya memperoleh kinerja perusahaan yang positif dan berkelanjutan. Mengingat bahwa pasar modal dijadikan sebagai salah satu alternatif suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pendanaannya (Nasution dan Ali, 2021). Dalam hal ini, perusahaan berupaya menciptakan kinerja perusahaan yang berkelanjutan dan positif sehingga dapat memperoleh kepercayaan investor. Seorang investor cenderung menanamkan modalnya ke dalam perusahaan yang memiliki prospek dan kinerja yang bagus. Sebagai akibatnya, harga saham suatu perusahaan cenderung fluktuatif bergantung pada kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut.

Salah satu hal yang diperhatikan oleh investor sebelum menanamkan modalnya terhadap suatu perusahaan adalah memantau pergerakan harga saham (Fitri dan Wirakartika, 2022). Kegiatan permintaan dan penawaran yang dilakukan oleh para investor di pasar modal memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan. Dengan kata lain, tinggi rendahnya harga saham bergantung pada penilaian pasar terhadap perusahaan. Apabila pasar menilai kinerja keuangan suatu perusahaan berada dalam kondisi yang baik, maka harga saham akan tinggi, sedangkan apabila pasar menilai

kinerja keuangan perusahaan sedang berada dalam kondisi tidak baik, maka harga saham pun rendah (Kaila dkk, 2021). Berdasarkan teori sinyal, nilai perusahaan dapat digambarkan melalui pergerakan harga saham sehingga harga saham menjadi sebuah sinyal bagi investor (Rizqi dan Anwar, 2021).

Pada kenyataannya, pertumbuhan pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir tidak dibarengi dengan penguatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di akhir sesi perdagangan terakhir. Meskipun terjadi peningkatan jumlah emiten yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI), namun kinerja mayoritas saham belum cukup memuaskan (www.cnbcindonesia.com). Hal inilah yang juga menyebabkan IHSG ditutup melemah 0,43% lebih dalam daripada tahun 2022 yang hanya turun 0,14%, meski IHSG pada tahun 2023 memiliki performa yang meningkat daripada tahun 2022 yaitu sebesar 6,16%. Beberapa faktor penyebabnya yaitu tindakan *profit taking* menjelang tutup tahun, pergerakan bursa global hingga perubahan harga komoditas dunia (www.ekonomi.republika.co.id). Adapun faktor-faktor eksternal tersebut berdampak pada kinerja perusahaan dalam semua sektor. Padahal kinerja perusahaan menjadi salah satu faktor yang cukup dipertimbangkan investor sebelum membuat keputusan berinvestasi (Mayanti, 2022). Oleh karena itu, kondisi eksternal tersebut menjadi sentimen negatif tersendiri bagi para emiten.

Sektor *basic materials* dinilai memiliki laju saham yang lambat. Laju pergerakan saham *basic materials* terhadang oleh sejumlah kendala eksternal dan pelemahan pada sejumlah saham *big cap* yang menjadi faktor pemberat dalam sektor ini (investasi.kontan.co.id). Sektor *basic materials* mencakup beberapa

industri yaitu *chemicals, construction materials, containers & packaging, metals & minerals*, dan *forest & paper* memiliki peran sebagai perusahaan penyedia bahan baku bagi perusahaan lainnya. Sebagai perusahaan penyedia bahan baku, China yang merupakan mitra utama perusahaan sektor *basic materials* sedang dalam masa pemulihan ekonomi. Akibatnya, permintaan China terhadap komoditas tambang semacam nikel, tembaga dan timah menurun. Kondisi demikian menjadi sentimen negatif dan menurunkan minat investor terhadap saham-saham tambang seperti PT Vale Indonesia Tbk (INCO) dan PT Timah Tbk (TINS). Dengan demikian, tekanan eksternal pada saham sektor *basic materials* tersebut semakin memperparah kondisi pasar saham yang secara umum mengalami penurunan.

Tabel 1.1

Rata-Rata Harga Penutupan Saham Perusahaan Sektor *Basic Materials* Tahun 2018 - 2022

Tahun	Rata - Rata Harga Saham Tahunan	Pertumbuhan
2018	Rp 1.425	-
2019	Rp 1.379	-3%
2020	Rp 1.016	-26%
2021	Rp 1.261	24%
2022	Rp 1.221	-3%

Sumber: www.idx.co.id dan id.investing.com

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui jumlah rata-rata harga saham perusahaan sektor *basic materials* tahun 2018-2022 bergerak secara fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Jumlah rata-rata harga saham pada tahun 2018 hingga tahun 2020 mengalami penurunan secara berturut-turut yaitu sebesar 3% dan 26%. Pada tahun

2019 mengalami penurunan rata-rata harga saham dikarenakan pasokan etilen dan polietilen perusahaan *chemicals* di dalam pasar global yang berlebih ditengah penurunan permintaan polietilen dan etilen oleh China sebagai importir terbesar (www.cnbcindonesia.com). Sedangkan pada tahun 2020 penurunan rata-rata harga saham disebabkan adanya wabah covid-19 yang berimbas pada penurunan kinerja pada seluruh sektor (www.investasi.kontan.co.id). Lalu, pada tahun 2020 menuju tahun 2021 jumlah rata-rata harga saham mengalami kenaikan sebesar 24%. Akan tetapi, pada tahun 2021 menuju tahun 2022 mengalami penurunan kembali dengan persentase sebesar 3%. Hal ini dikarenakan, pada awal tahun 2022 terjadi kenaikan harga komoditas dunia sehingga meningkatkan biaya produksi dalam sektor *basic materials* terutama perusahaan semen (www.bisnis.com).

Meskipun pada tahun 2021 menuju tahun 2022 memiliki persentase penurunan hanya sebesar 3%, namun sektor *basic materials* merupakan salah satu sektor yang menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kelesuan. Diketahui terdapat lima sektor yang menurun jelang penutupan perdagangan tahun 2022. Sektor yang dimaksud terdiri dari sektor *consumer non-cyclicals* yang menurun sebesar 0,89%, sektor *technology* menurun sebesar 0,89%, sektor *basic materials* terkoreksi menurun sebesar 0,64%, sektor *energy* melemah sebesar 0,17% dan sektor *industrials* turun 0,13% (www.investasi.kontan.co.id). Keterlibatan sektor *basic materials* terhadap penurunan IHSG menjadi pemberat bagi perekonomian di Indonesia. Hal ini dikarenakan, sektor *basic materials* merupakan salah satu sektor yang memiliki nilai kapitalisasi pasar terbesar ketiga setelah sektor *financials* dan sektor *consumer non-cyclicals* (www.idx.co.id).

Artinya, perusahaan sektor *basic materials* merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap perekonomian di Indonesia.

Pada umumnya, pergerakan harga saham juga bergantung pada informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan. Berdasarkan *signalling theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa pemberian sinyal merupakan suatu upaya pihak pemilik informasi untuk menyampaikan informasi yang berguna bagi pihak penerima informasi. Manajemen perusahaan akan memberikan suatu sinyal kepada para investor melalui laporan keuangan yang dipublikasikan. Biasanya perusahaan yang memiliki kinerja bagus bersedia untuk memberikan informasi yang berkualitas dan bernilai bagi pihak yang berkepentingan. Melalui sinyal (informasi) tersebut, para investor dapat mengetahui semua prestasi atau kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya selama periode tertentu. Dengan kata lain, laporan keuangan dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dan menilai bagaimana prospek perusahaan di masa mendatang. Biasanya kinerja keuangan dianalisis menggunakan pendekatan fundamental saat memantau pergerakan harga saham (Sugianto dan Lulu, 2024). Analisis fundamental berkaitan dengan menghitung rasio-rasio keuangan.

Salah satu rasio keuangan yang memengaruhi harga saham adalah rasio *leverage* yang menunjukkan seberapa banyak utang dalam struktur modal perusahaan. Pemilihan penggunaan sumber dana yang kurang optimal berdampak pada keberlangsungan suatu perusahaan (Rudianto, 2021). Artinya, keputusan perusahaan mengenai pembiayaan yang bersumber dari utang menjadi salah satu

hal yang diperhatikan investor karena jumlah pembiayaan utang dapat mengindikasikan seberapa besar potensi pengembalian investasi. Pada akhirnya, tinggi rendahnya risiko penggunaan utang memengaruhi harga saham.

Dalam penelitian ini, rasio *leverage* memiliki nilai yang fluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER). Pada tahun 2018 dan 2019, jumlah rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) masing-masing sebesar 180,34% dan -763,26% mengindikasikan terjadi penurunan sebesar 523%. Sementara pada tahun 2020, nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 150,55% mengindikasikan bahwa tingkat *leverage* sedang mengalami kenaikan sebesar 120% ditengah penurunan rata-rata harga saham tahunan. Kondisi yang kontras antara rasio *leverage* dan harga saham juga terjadi pada beberapa tahun berikutnya. Jumlah rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2021 sebesar -169,32% yaitu menurun sebesar 212%. Sedangkan pada tahun 2022 terjadi peningkatan sebesar 177% sehingga jumlah rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu 131,14%. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiyahanti dan Suwaidi (2021), Ida dan Dwiridotjahjono (2021), dan Zebua, dkk (2021) menyatakan bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham, sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Romadhon & Yuniningsih (2022) dan Effendi dan Haryati (2022) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Selain rasio *leverage*, rasio pasar juga sering digunakan sebagai salah satu rasio keuangan yang cukup dipertimbangkan saat berinvestasi. Pada kenyataannya, harga pasar saham belum mencerminkan nilai wajar saham. Berdasarkan harga saham

saat ini dengan keuntungan atau nilai buku per saham, maka harga saham dapat ditentukan apakah pasar menghargai saham perusahaan secara wajar. Pada dasarnya, apresiasi investor bergantung pada kepercayaannya terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang berdasarkan kinerja perusahaan di masa lalu. Keyakinan para pemegang saham terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan yang terus akan memberikan hasil yang semakin positif di masa mendatang mengakibatkan rasio nilai pasar menjadi tinggi (Brigham dan Houston, 2019). Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik dan harga saham yang diharapkan akan terwujud. Dengan kata lain, rasio nilai pasar dijadikan acuan bagi investor dalam membuat keputusan menjual atau membeli saham.

Dalam penelitian ini, rasio pasar perusahaan sektor *basic materials* memiliki nilai yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Price Earning Ratio* (PER). Pada tahun 2018 dan 2019, jumlah rata-rata nilai *Price Earning Ratio* (PER) masing-masing sebesar 27,69 dan 57,02, sementara nilai *Price Earning Ratio* (PER) tahun 2020 sebesar 22,11 mengindikasikan bahwa tingkat rasio pasar sedang mengalami penurunan dengan rata-rata harga saham tahunan juga menurun. Kondisi yang selaras antara rasio pasar dan harga saham juga terjadi pada beberapa tahun berikutnya. Jumlah rata-rata nilai *Price Earning Ratio* (PER) pada tahun 2021 sebesar 38,32, sementara pada tahun 2022 menurun dengan jumlah rata-rata nilai *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 38,18. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dan Dwiridotjahjono (2024) dan Hardiyanti dan Munari (2022) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER)

berpengaruh positif terhadap harga saham, sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Alkahfi, dkk (2023) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi harga saham adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen berkaitan dengan keputusan manajemen dalam mengalokasikan laba yang dimiliki, Perusahaan mengembangkan perusahaan melalui dana yang berasal dari laba yang tidak dibagikan (*retained earnings*). Perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar agar mampu mempertahankan keberlangsungan perusahaan di tengah persaingan yang semakin kompetitif. Di sisi lain, pembagian dividen kepada para pemegang saham perlu dilakukan agar perusahaan tidak kehilangan kepercayaan para investor, sehingga investor tetap bersedia menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan, salah satu tujuan para investor dalam berinvestasi adalah memperoleh *return* yang berasal dari dividen (Arum dan Sri, 2022). Terlebih para investor lebih mengharapkan *return* yang berasal dari dividen dibandingkan dengan *capital gains*, sehingga besar kecilnya persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen dapat memengaruhi pergerakan harga saham (Akbar dan Wikartika, 2020).

Dalam penelitian ini, kebijakan dividen perusahaan sektor *basic materials* memiliki nilai yang cenderung menurun selama beberapa tahun terakhir. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Dividen Payout Ratio* (DPR). Pada tahun 2018 hingga tahun 2020, jumlah rata-rata nilai *Dividen Payout Ratio* (DPR) bergerak menurun secara berturut-turut yaitu sebesar 73,46%, 2,45%, 0,49%, dan 0,38% dengan penurunan secara berturut-turut yaitu sebesar 97%, 80%, dan 22%,. Sedangkan

pada tahun 2020, nilai *Dividen Payout Ratio* (DPR) sebesar 0,63% mengindikasikan peningkatan sebesar 66%. Penurunan nilai *Dividen Payout Ratio* (DPR) searah dengan pergerakan rata-rata harga saham tahunan yang juga memiliki kecenderungan menurun. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahupala dan Andayani (2021) dan Lumopa, dkk (2023) menyatakan bahwa *Dividen Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Septian dan Santoso (2021) menyatakan bahwa *Dividen Payout Ratio* (DPR) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian fenomena tersebut diatas menunjukkan adanya permasalahan terhadap perubahan harga saham dengan kecenderungan menurun pada sektor *basic materials* serta menunjukkan adanya *ketidakkonsistenan* atas hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, sehingga kondisi tersebut mendorong untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, dengan penelitian yang berjudul **“Analisis Determinan Harga Saham Perusahaan Sektor *Basic Materials* di BEI Tahun 2018-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang didapatkan berdasarkan uraian latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor *Basic Materials* di BEI tahun 2018-2022?

- 2) Apakah Rasio Pasar berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor *Basic Materials* di BEI tahun 2018-2022?
- 3) Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor *Basic Materials* di BEI tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disusun sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor *Basic Materials* di BEI tahun 2018-2022
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Rasio Pasar terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor *Basic Materials* di BEI tahun 2018-2022
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor *Basic Materials* di BEI tahun 2018-2022

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat dan pemahaman bagi calon investor akan pentingnya menganalisis faktor fundamental yang dapat memengaruhi harga saham suatu perusahaan. Seorang investor mengetahui pentingnya untuk mempertimbangkan beberapa rasio keuangan sebelum berinvestasi. Dengan demikian, calon investor mampu

membuat keputusan investasi yang lebih baik dan mampu meningkatkan kinerja portofolio yang dimiliki.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran terhadap strategi yang harus dilakukan untuk menunjang keberlangsungan perusahaan. Perusahaan diharuskan untuk mampu mengelola keuangan perusahaan dengan efektif agar menciptakan rasio keuangan yang sehat. Dengan demikian, perusahaan mampu membuat keputusan investasi yang lebih baik dan memperoleh keuntungan bagi keberlangsungan bisnis.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada peneliti selanjutnya mengenai analisis determinan harga saham perusahaan. Adapun penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi selanjutnya sehingga mendorong minat peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut di topik penelitian yang masih relevan.